

Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan, Berkeadilan dan Berkearifan Lokal di Desa Tarupa, Taman Nasional Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar

Abdul Motalib Angkotasana^{1*}, Yuliana¹, Asmar Hi Daud¹, Ardan Saman¹, Abdul Rahman Djuhasin², Andi Sagita³, Hardian Sylvanandra Prayitno⁴, Indraka Fadhlillah⁵, Paundra Noorbaskoro⁶, Tasrif Kartawijay⁷, Yusran Nurdin Massa⁸

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Khairun, Ternate.

²Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Konawe Kepulauan, Konawe

³Kementrian Kelautan dan Perikanan, Jakarta

⁴Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, Bandar Lampung

⁵PT. Aruna Jaya Nusantara, Jakarta

⁶PT. Say Grow Indonesia, Jakarta

⁷Wildlife Conservation Society Indonesia, Bogor

⁸Blue Forest, Makassar

am.angkotasana@unhair.ac.id

Abstrak

Aktivitas penangkapan ikan yang merusak (*Destructive fishing*) menghancurkan ekosistem terumbu karang, menurunkan daya dukung lingkungan pesisir dan berpotensi menurunkan kesejahteraan masyarakat dimasa depan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di desa Tarupa, Kabupaten Selayar ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan *Destructive fishing* dan merumuskan rekomendasi sebagai solusi penyelesaian akar masalah DF. Terdapat tiga pendekatan metodologis yang digunakan : Pertama, kegiatan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*). Kedua, tinjauan lapangan yang terdiri dari sensing, co-sensing dan co-presencing. Ketiga, workshope bersama seluruh pemangku kepentingan. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang diperoleh, masih aktifnya kegiatan *Destructive fishing* karena minimnya pengawasan dari aparaturn penegak hukum, pelaku bekerja sama dengan polisi untuk pengamanan, adanya suplai bahan DF seperti potasium sianida, adanya pasar sebagai ruang penjualan hasil tangkapan DF. Peran lembaga masyarakat seperti lembaga adat tidak signifikan mengurangi aktivitas *Destructive fishing* di lokasi. Rekomendasi yang ditawarkan sebagai solusi mengatasi akar masalah adalah menghadirkan perusahaan skala ekspor yang membeli hasil tangkapan non *Destructive fishing* dengan harga tinggi. Memfasilitas nelayan DF dengan alat tangkap yang ramah lingkungan dan memutus mata rantai pasar *Destructive fishing* melalui kerja sama dengan pemerintah. Bekerja sama dengan pengelola Taman Nasional Taka Bonerate untuk melakukan penyuluhan. Melibatkan nelayan *Destructive fishing* dalam kegiatan yang produktif dan bekerja sama dengan Kepolisian Resort dan kepolisian Daerah untuk menindak tegas oknum polisi yang terlibat dalam mendukung nelayan *Destructive* di lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kata kunci : Destructive Fishing, terumbu karang, potasium, nelayan, Selayar

Abstract

Destructive fishing (DF) activities destroy coral reef ecosystems, reduce the carrying capacity of the coastal environment, and have the potential to reduce community welfare in the future. This Community Service Activity (PKM), which was carried out in Tarupa village, Selayar Regency, aims to examine the DF problem and formulate recommendations as a solution to solve the root of the DF problem. There are three methodological approaches used: First, focus group discussion (FGD). Second,

a field review consisting of sensing, co-sensing, and co-presencing. Third, a workshop with all stakeholders. The PKM results obtained show that DF activities are still active due to the lack of supervision from law enforcement officials, the perpetrators collaborate with the police for security, there is a supply of DF materials such as potassium cyanide, and there is a market as a sales space for DF catches. The role of community institutions, such as traditional institutions, does not significantly reduce DF activities at the location. The recommendation offered as a solution to overcome the root of the problem is to bring in export-scale companies that buy non-DF catch at high prices. Facilitate DF fishermen with environmentally friendly fishing gear and break the DF market chain through collaboration with the government. Collaborate with the management of the National Taka Bonerate Park (TNTB) to provide outreach. Involve DF fishermen in productive activities and collaborate with the Resort Police and Regional Police to take firm action against police officers involved in supporting DF fishermen at PKM locations.

Keywords: *destructive fishing, coral reefs, potassium, fishermen, Selayar*

1. PENDAHULUAN

Kehancuran ekosistem pesisir dan laut terutama ekosistem terumbu karang disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia. Proses penangkapan ikan dengan cara merusak ekosistem *Destructive Fishing* (DF) seperti menggunakan potasium sianida dan Bom marak dilakukan di pulau-pulau kecil. Aktivitas penangkapan ikan dengan cara merusak memberikan dampak yang besar terhadap kehancuran ekosistem terumbu karang. Hal ini memberikan konsekuensi lokal terhadap kesejahteraan masyarakat [1]. Konsep penangkapan ikan yang merusak merupakan segala jenis teknik penangkapan ikan atau praktik penangkapan ikan yang mengurangi stok ikan dengan cara yang tidak berkelanjutan dan menghancurkan habitat dan ekosistem ikan dan invertebrata [2]. Kegiatan penangkapan ikan yang merusak seperti penggunaan bom dan racun dalam penangkapan ikan menjadi faktor utama rusaknya terumbu karang [3].

Aktivitas DF di Kepulauan Selayar masih sangat tinggi. Praktik perikanan destruktif di pulau-pulau kecil kawasan Taman Nasional Taka Bonerate ini yaitu, karena masih lengahnya pengawasan, masih adanya konflik kewenangan di kalangan otoritas pengelola kawasan Taman Nasional Taka Bonerate, terjadinya konflik antar nelayan, masih tersedianya bahan baku bom dan bius, kuatnya posisi punggawa dan lemahnya posisi sawi dalam hubungan patron klien antara punggawa-sawi dan masih tersedianya pasar hasil tangkapan menggunakan bahan kima (sianida) dan bahan peledak (bom) [4].

Beberapa alasan mendasar masih dipraktikkannya aktivitas penangkapan ikan dengan cara DF yakni pertama, rendahnya *mindset* masyarakat terkait pengelolaan perikanan berkelanjutan. Kedua, adanya siklus pasar hasil tangkapan ikan dengan cara destruktif. Ketiga, lemahnya pengawasan oleh pemerintah dan aparat penegak hukum. Maraknya praktik perikanan destruktif pada kawasan Taman Nasional Taka Bonerate di sebabkan oleh sejumlah faktor yaitu tumpang tindihnya kewenangan pengelolaan antar instansi pemerintah, konflik antar nelayan, tersedianya bahan baku bom dan bius ikan, kuatnya hubungan patron-klien punggawa-sawi, dan tingginya permintaan pasar[4].

Desa Tarupa berada di pulau kecil, tepatnya di kawasan taman nasional takabonerate. Tantangan pengelolaan Taman Nasional Taka Bonerate antara lain masih adanya aktivitas penangkapan ikan yang merusak atau *destructive fishing* (DF) dimana masih ditemukan adanya penggunaan bom, potasium dan kompresor sebagai alat bantu penangkapan ikan, penggunaan alat tangkap yang tidak sesuai jalur penangkapan ikan, sampah plastik dan sinergisitas antar pemangku kepentingan. Praktik penangkapan ikan yang merusak merupakan ancaman utama terhadap kelestarian sumber daya ikan di Taman Nasional Taka Bonerate. Terdapat beberapa sistem

dan struktur penyebab dari kelangsungan kegiatan DF antara lain lemahnya penegakan hukum, adanya indikasi keterlibatan oknum aparat, tuntutan ekonomi, dan mudah mendapatkan bahan baku. Penangkapan ikan dengan bahan peledak dan berbahan dasar potasium masih dilakukan di kawasan Taman Nasional Takabonerate, seiring dengan pengambilan terumbu karang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan untuk pembangunan rumah [1]. Kurang sinerginya aparat penegak hukum untuk menindak pelaku praktik perikanan destruktif membuat aktivitas ini marak dilakukan [4].

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini memiliki lima tujuan yang mau dicapai. Pertama, Memahami kompleksitas isu dan permasalahan kegiatan *Destructive Fishing* (DF). Kedua, Mendalami perspektif para pihak terkait kegiatan DF. Ketiga, menyusun rekomendasi penanggulangan kegiatan DF. Keempat, Memfasilitasi pelaku sistem. Kelima, para pihak utama untuk berdialog dan berdiskusi generatif untuk menemukan penyelesaian masalah DF.

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memahami lebih dalam terkait problematik aktivitas DF di Desa Tarupa, Kabupaten Selayar. Mendalami akar masalah yang memicu perilaku DF serta solusi penyelesaiannya. Merumuskan *ice berg* yang menjadi rujukan dalam tahapan proses penyelesaian masalah DF.

2. LANDASAN TEORI DAN METODE

2.1. Landasan Teori

Definisi Konsep penangkapan ikan destruktif, yang berasal dari pertengahan abad kedua puluh, dapat didefinisikan sebagai segala jenis teknik penangkapan ikan atau praktik penangkapan ikan yang mengurangi stok ikan dengan cara yang tidak berkelanjutan dan menghancurkan habitat dan ekosistem ikan dan invertebrata, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan ikan. Praktik penangkapan ikan yang merusak membahayakan pencapaian beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan, karena sumber daya hayati tidak digunakan atau dieksploitasi dengan cara yang wajar dan/atau berkelanjutan, sehingga mengorbankan barang dan jasa yang disediakan oleh laut [2]. Praktik perikanan destruktif tersebut menyebabkan lemahnya posisi nelayan yang pada ujungnya akan terus melakukan praktik perikanan destruktif karena tekanan ekonomi (kemiskinan) yang akan berdampak pada kerusakan ekosistem [4].

2.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tarupa Kabupaten Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari Bulan Juli-September Tahun 2019. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini terdiri dari tiga metode. Pertama, *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara terstruktur [5]. Ketiga, *sensing*, *co-sensing* dan *co-presencing* [6]. Keempat, *workshop*. Pendekatan utama yang digunakan dalam PKM ini adalah *sensing*, *co-sensing* dan *co-presencing*. Prinsipnya adalah mengenali sistem (terutama sistem sosial) yang menyebabkan langgengnya perilaku *destructive fishing* (DF) di Taman Nasional Taka Bonerate. Ini dilakukan baik oleh tim BEKAL Pemimpin (*sensing*) maupun bersama dengan para pihak utama atau pelaku sistem (*co-sensing*). Selanjutnya mengajak bersama para pihak utama untuk berdialog menemukan solusi dan masa depan yang lebih baik (*co-presencing*) terkait dengan penanganan DF.

2.3. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan PKM ini terdiri dari tujuh kegiatan yang diawali dari pembentukan tim kerja PKM sampai dengan pelaksanaan workshop dengan pemangku kepentingan dalam rangka menyelesaikan permasalahan DF di Kabupaten Selayar. Adapun ketu tahapan kegiatan tersebut sebagai berikut :

1. Pembentukan tim kerja PKM dan penyusunan kerangka kerja
2. Kegiatan FGD.

Kegiatan diskusi kelompok dilakukan sejak awal perencanaan kegiatan. Tim kerja PKM berdiskusi untuk mendalami akar masalah dan merumuskan target target capaian kegiatan. FGD juga

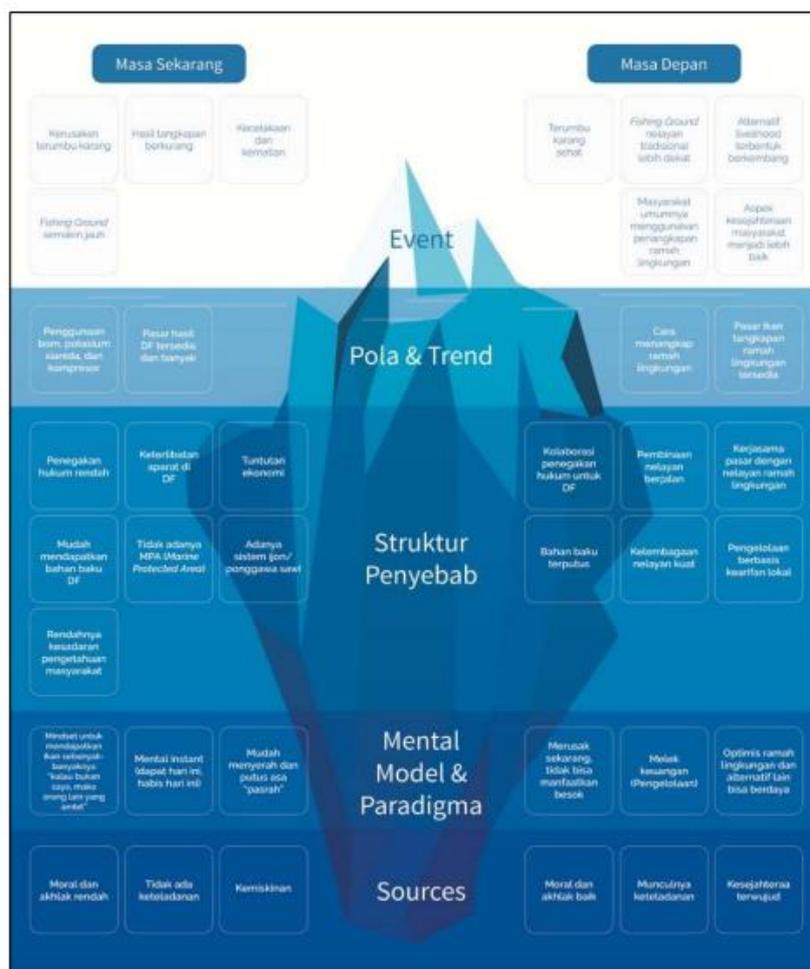
dilakukan bersama dengan pemangku kepentingan untuk memperoleh data dan informasi terkait FGD di lokasi kegiatan.

3. Analisis Ice Berg
4. Wawancara
5. Sensing
6. Workshope

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ice Berg Model Awal

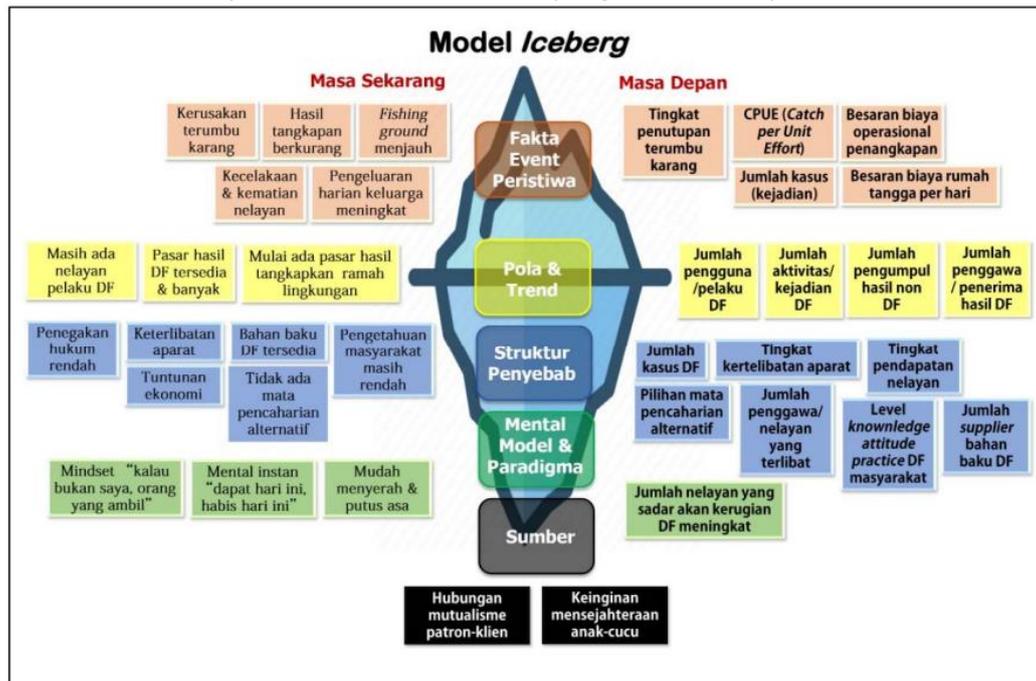
Desain *ice berg* berdasarkan analisis dan proyeksi awal terkait permasalahan DF di Desa Tarupa, Kabupaten Selayar. Analisis berbagai permasalahan pada *ice berg* awal ini masih bersifat *prediction* berdasarkan hasil diskusi kelompok kerja PKM. Selanjutnya akan dilakukan kunjungan lapangan untuk memotret secara dekat data dan fakta dari proyeksi masalah tersebut. Pada *ice berg* ini terdapat lima poin penting yang dibedah dengan analisis kondisi saat ini dan proyeksi kondisi masa depan. Lima poin penting tersebut yakni pertama, *event*. Kedua, pola dan *trend*. Ketiga, struktur penyebab. Keempat mental model dan penyebab. Kelima, sumber (*source*).



Gambar 1. Ice berg model awal— masa kini dan masa depan *Destructive Fishing Practice* (DFP) Desa Tarupa, Takabonerate, Kabupaten Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2. Ice Berg Model Akhir

Tim PKM telah menelaah fakta, data, dan informasi berdasarkan kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil telah tersebut, disusunlah *Ice Berg* akhir yang bukan lagi suatu *prediction* akan tetapi sudah menjadi suatu kebenaran. Terdapat lima bagian dengan penjabaran kondisi faktualnya sebagai berikut : Pertama Even, fakta dan peristiwa. Kondisi real menunjukkan telah terjadi kerusakan terumbu karang, hasil tangkapan berkurang, *fishing ground* semakin jauh. Harapan dimasa depan, tingkat tutupan karang semakin tinggi dan semakin rendah biaya operasional semakin menurun. Kedua, pola dan *trend*. Masih ada nelayan pelaku DF, pasar hasil DF tersedia dan banyak, mulai ada pasar hasil tangkapan non DF. Dimasa depan diharapkan jumlah dan kejadian DF menurun, jumlah pengumpul dan punggawa penerima hasil DF menurun. Ketiga, struktur penyebab. Penegakan hukum rendah, adanya keterlibatan aparat penegak hukum, bahan baku DF tersedia, tuntutan ekonomi, tidak ada mata pencaharian alternatif dan pengetahuan masyarakat masih rendah.



Gambar 2. Iceberg model akhir– masa sekarang dan masa aktivitas DF di Desa Tarupa, Takabonerate, Kabupaten Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.3. Sensing dan Observasi

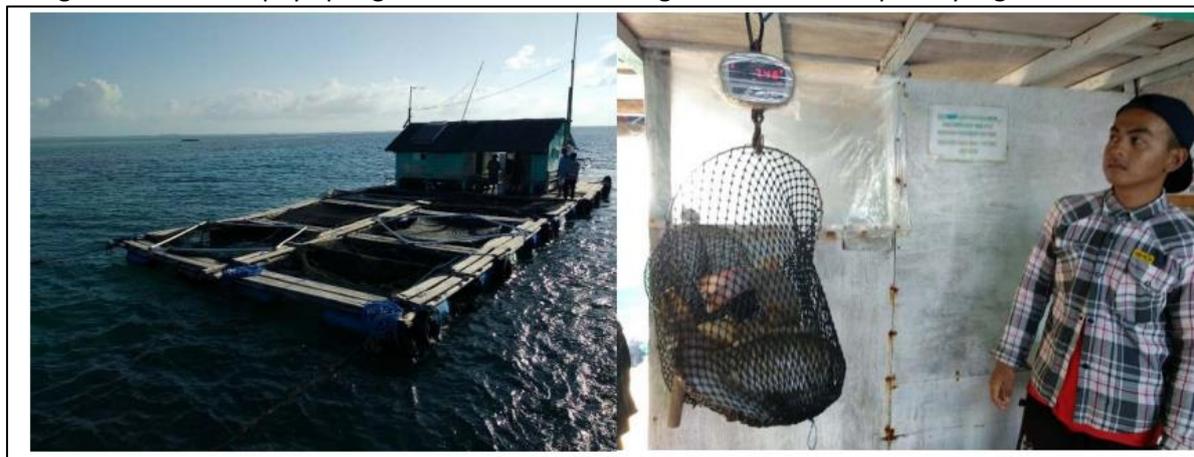
Kegiatan *sensing* dilaksanakan tanggal 6-12 Oktober 2019 di Desa Tarupa. Tujuannya mengunjungi dan mengenali lebih dalam *social field* (Ladang Sosial) dari sistem perikanan di Desa Tarupa dalam kawasan TN Takabonerate secara khusus dan diskusi para pihak terkait di Kabupaten Kepulauan Selayar. Tim prototipe menggali niatan, atensi dan hubungan para pelaku sistem di tingkat desa maupun tingkat kabupaten. Mencoba meresapi hal-hal yang tampak dan hal yang melatar belakangi aktivitas DF di Desa Tarupa.



Gambar 3. Kegiatan Sensing dan Observasi

3.4. Menyusun Prospektus Bisnis Perikanan Selayar

Kegiatan ini dilaksanakan bulan November-awal Desember 2019. Tujuannya adalah menyusun prospektus bisnis perikanan baik itu ikan-ikan hasil DF, ikan hidup, ikan tuna, ikan hasil non DF. Menurut Yulia et al (2024), Pemberdayaan masyarakat dalam memberikan perlindungan terhadap Terumbu Karang Taka Bonerate di Kabupaten Selayar dapat dilakukan dengan membentuk lembaga masyarakat yang tertarik pada pengelolaan terumbu karang. Organisasi masyarakat tersebut dapat diberikan kewenangan untuk mengawasi terumbu karang sesuai dengan tanggung jawabnya. Salah satu saran yang dapat diberikan adalah agar organisasi masyarakat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pengunjung Taman Nasional Taka Bonerate mengenai nilai terumbu karang bagi umat manusia. Pemerintah daerah mungkin menganggap gagasan ini berguna dalam menghentikan kerusakan terumbu karang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkoordinasikan upaya pengelolaan terumbu karang di antara semua pihak yang terlibat.



Gambar 3. Kegiatan Penyusunan Prospektus Bisnis

3.5. Melaksanakan Co-sensing di TN Wakatabi

Pada saat pelaksanaan kegiatan, perwakilan dari Nelayan, punggawa dan Kepala Desa Tarupa tidak bisa hadir dalam *co-sensing*. *Co-sensing* hanya dihadiri oleh Balai TN Takabonerate, DKP Kabupaten Selayar dan tim PKM. Team PKM dan pelaku sistem berdiskusi, mengindra dan mendengar cerita sukses inisiatif lokal di Wakatabi. Beberapa kegiatan dan pihak-pihak yang dikunjungi dan ditemani berdiskusi antara lain:

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatabi

- Balai Taman Nasional Wakatobi
- Penggiat konservasi dan pengelola ekowisata Wana di Wanci.
- Forkani Kaledupa – CSO yang mengorganisir nelayan dan masyarakat pesisir di Kaledupa
- Masyarakat Hukum Adat dan nelayan mantan pelaku *destructive fishing* di Wanci
- Akademi Komunitas Kelautan Perikanan di Kabupaten Wakatobi



Gambar 3. Kegiatan FGD dalam rangka Co-Sensing dengan para pihak di Wakatobi

3.6. Pembelajaran (Learning)

Terdapat sembilan pembelajaran yang dapat dipahami dari proses PKM di Desa Tarupa Kabupaten Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pertama, Pasar “ramah lingkungan” mulai muncul di Desa Tarupa dan terbukti berhasil mengubah para pelaku DF ke cara ramah lingkungan; tidak memakai bom dan bus. Kedua, Analisa tim prototipe terkait dengan struktur penyebab aktivitas DF langgeng di Desa Tarupa disebabkan oleh beragam faktor. Tentunya harus didekati dengan penyelesaian yang lebih fundamental dan menyeluruh. Beragam program masuk namun belum tuntas menyelesaikan persoalan. Ketiga, mengubah cara pandang dan mental model pelaku sistem terutama di masyarakat penting untuk menyelesaikan akar permasalahan DF. Keempat, Hubungan punggawa-sawi atau patron *client* yang sangat kuat. Menggunakan pola hubungan ini untuk mengubah sikap dan perilaku potensial menggerakkan perubahan. *Focal point* perubahan dapat digerakkan dari punggawa. Dengan mempengaruhi punggawa, merubah mindset dan perilaku mereka akan berpotensi mengubah perilaku sawi. Mereka saling terhubung, dan pola pemanfaatan sumber daya biasanya ditentukan oleh punggawa. Jejak praktik cerdas seperti ini juga sudah banyak terlihat di Takabonerate.

Kelima, Keinginan menyejahterakan anak cucu adalah kekuatan luar biasa jika digerakkan. Mengubah pola sikap dan perilaku anak, menggeser sikap terkait “sejahtera” anak ke hal positif. Menemukan formulasi pengorganisasian dan pemberdayaan yang sesuai untuk menggerakkan “source” ini merupakan tanggung jawab bersama. Keenam, Mengenali perspektif para pihak terkait kegiatan *Destructive Fishing* (DF), juga memberi gambaran menyeluruh yang membantu analisa penyelesaian masalah. Cara pandang yang sempit terhadap persoalan langgengnya DF di Desa Tarupa dapat menyebabkan pendekatan penyelesaian yang sempit pula. Diskusi dengan para pihak mencirikan ini. Tim prototipe mendorong para pihak untuk sering berdiskusi dan berdialog untuk melebarkan cakrawala pikir terkait DF. Ketujuh, Pengorganisasian yang kuat dan pendampingan panjang di Wakatobi mendorong peralihan para pelaku DF ke aktivitas yang ramah lingkungan. Kedelapan, Penguatan sisi adat melalui integrasi Masyarakat Hukum Adat (MHA) di Wakatobi menguatkan upaya internalisasi aturan di tingkat masyarakat. Bahwa *sustainable fisheries management* yang didorong bukan produk luar tapi merupakan kekayaan temurun yang perlu dijaga.

Kesembilan, kerja sama dan kolaborasi para pihak dalam menyelesaikan sengkabut DF menjadi kunci dari penyelesaian masalah DF.

3.7. Rekomendasi

Solusi simptomatik mulai lahir dari inisiatif lokal dimulai sejak 5-10 tahun belakangan. Bentuknya ada 2 (dua) yaitu pertama penyitaan kompresor sebagai alat bantu penangkapan ikan DF dan kedua masuknya pengusaha ikan hidup yang menolak membeli ikan hasil DF. Juga intensitas aktivitas DF sudah berkurang dibandingkan fase-fase awal penetapan Takabonerate sebagai Taman Nasional. Desa Tarupa yang sejak dulu menjadi simpul perdagangan bahan baku DF serta sentra pelaku DF, saat ini masih aktif melakukan aktivitas DF. Pembelajaran ini menjadi masukan awal dalam merancang strategi keberlanjutan inisiatif ini.

Tim prototipe telah merumuskan dua pendekatan utama yang perlu digerakkan yaitu :

1. Solusi Simptomatik: Dua Pengusaha/pembeli ikan ramah lingkungan kerja sama dengan nelayan

Solusi ini bersifat memberi penyelesaian secara cepat, menarik dan menggalang dukungan pelaku sistem. Dalam konteks DF, solusi ini juga diharapkan tidak memberi efek kejut luar biasa secara sosial dan ekonomi. Gejala sosial dan ekonomi diharapkan tidak terjadi karena bersifat solutif dan langkah alternatif. Membuka “pasar baru” produk perikanan yang berkelanjutan adalah pilihannya. Tim prototipe akan mengupayakan 2 (dua) pengusaha atau pembeli ikan hasil tangkapan yang ramah lingkungan untuk masuk ke Desa Tarupa. Mereka diharapkan membeli ikan hasil tangkapan Nelayan. Ini juga didasarkan pada hasil analisa prospektus bisnis perikanan yang dibuat sebelumnya. Ikan tuna dan produk perikanan lainnya yang belum berkembang bisa menjadi alternatif ikan target yang dapat ditangkap ramah lingkungan dan punya prospek bisnis baik. Contoh-contoh seperti ini akan didorong termasuk solusi simptomatik yang sudah lahir sebelumnya di Takabonerate.

2. Solusi Fundamental: Monitoring, Contolling, Surveillance (MCS) berbasis pasar dan Law Enforcement.

Merujuk pada model gunung es yang telah dianalisis, fokus utama solusi fundamental yang disarankan adalah pada dua pada aspek yang menggerakkan pola-trend dan fakta-fakta aktivitas DF di Selayar. Solusi fundamental ini diharapkan diakselerasi setelah solusi simptomatik berakar kuat dan berjalan efektif. Dua aspek utama yang berusaha diretas antara lain pertama sistem dan struktur penyebab serta kedua mental model. Analisa tim prototipe menunjukkan setidaknya ada beberapa solusi untuk mengatasi dua aspek di atas yaitu:

- a. MCS Berbasis pasar. Ini untuk memutus mata rantai pasar baik untuk bahan baku DF (bom dan bius) maupun hasil-hasil tangkapan DF. Upaya ini juga sudah mulai dimasukkan sebagai strategi dalam *draft* Rencana Aksi Nasional Pengawasan dan Penanggulangan Kegiatan Penangkapan Ikan Yang Merusak (*destructive fishing*) tahun 2019-2023. Hanya memang di tingkat tapak belum berjalan efektif.
- b. *Law Enforcement*. Mau tidak mau penegakan hukum adalah solusi paling ampuh. Tidak hanya pada pelaku tetapi juga bagi para cukong, aparat yang bermain, dan lingkaran pendukung DF. Mental model dan stuktur penyebab dapat diatasi jika penegakan hukum berjalan efektif dan tegas. *Law Enforcement* digencarkan setelah solusi simptomatik berjalan. Berharap dengan bisnis ikan ramah lingkungan mulai berjalan, nelayan-nelayan sudah banyak yang terlibat sehingga ketika penegakan hukum digencarkan, gejala sosial ekonomi di masyarakat tidak terlalu besar.
- c. Penguatan pengelolaan ekonomi keluarga. Masyarakat pesisir lahir dari rahim “peramu”
- d. sumber daya alam. Mengambil langsung dari alam untuk pemenuhan hidupnya. Lahirnya “pasar” menyebabkan pola ekstraktif berlebih karena keinginan memenuhi permintaan pasar tinggi dan memperoleh pendapatan lebih bukan untuk sekedar pemenuhan kebutuhan

sehari-hari. Alam juga senantiasa menyediakan ikan untuk ditangkap oleh siapa saja. Nelayan dan masyarakat pesisir menjadi lebih konsumtif. Keterikatan utang dengan punggawa juga terjadi. Analisa pengeluaran/kebutuhan sehari-hari keluarga di Tarupa saja bisa mencapai 300-600 ribu dalam sehari. Perlu upaya penyadaran dan *action research problem solving* bagi kaum perempuan terkait pengelolaan ekonomi rumah tangga. Tentu dengan juga melibatkan kaum laki-laki.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan ekspektasi adanya perubahan pola pikir dan tata laksana masyarakat pesisir di Desa Tarupa. Berubah dari menangkap ikan dengan cara destruktif ke cara penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim kerja dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. aktivitas destruktif masih terjadi karena adanya “bekingan” aparaturnya penegak hukum, penegakan hukum masih lemah, adanya pasar dari hasil DF dan bahan baku untuk pembuatan alat tangkap DF tersedia.
2. Aktivitas DF berdampak pada kerusakan ekosistem terumbu karang, menurunnya populasi ikan dan jauhnya lokasi penangkapan ikan nelayan.
3. Pendekatan penyelesaian aktivitas DF dapat dilakukan dengan menghadirkan pekerjaan alternatif dan penyediaan pasar bagi penangkapan ikan ramah lingkungan.
4. Penyediaan rantai bisnis perikanan non DF atau yang ramah lingkungan.
5. Memutus mata rantai ketergantungan antara punggawa sawi dan menghadirkan harga jual ikan non DF yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada United In Diversity Jakarta yang telah berkontribusi memberikan pendanaan dalam mendorong terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar dan Pengelola Taman Laut Nasional Takabonerate.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. R. M. Supriharyono, “Coral Reef Management In Taka Bonerate Marine National Park, South Sulawesi (A Case Study For The Alternative To Destructive Fishing Practices On Corn Reefs),” vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2001.
- [2] M. Carneiro and R. Martins, “Destructive Fishing Practices and Their Impact on the Marine Ecosystem,” 2022.
- [3] M. R. A. Pratama, M. D. M. Manessa, Supriatna, F. Ayu, and M. Haidar, “Spatial Distribution of Coral Reef Degradation with Human Activities in the Coastal Waters of Samatellu Lompo Island, South Sulawesi,” *Geoplanning*, vol. 9, no. 2, 2022.
- [4] M. Asri, E. S. Wahyuni, and A. Satria, “PRAKTIK PERIKANAN DESTRUKTIF (Studi Kasus pada Taman Nasional Taka Bonerate),” *J. Sosiol. Pedesaan*, 2019.
- [5] C. C. Lilly, “Book Review: Creswell, John. (1997). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions.,” *Networks An Online J. Teach. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 62–62, 1998.
- [6] A. Chlopoczik, “Magic moments—Otto Scharmer’s Theory U and its implications for personal and organizational development.,” *Gestalt Theory*, vol. 36, no. 3, pp. 267–278, 2014.